

KECENDERONGAN MINAT PADA SEKTOR PERTANIAN PARA PEKERJA TERDAMPAK PENUTUPAN INDUSTRI DI SOLO RAYA

Yudhistira Saraswati^{1*}, Zulfa Nur Auliatun Nissa¹, Siti Aminah¹, Lina Afianti¹, Ardhini Hasna Isdiatma¹, Ahmad Dhulqornain¹, Zahro Hanif Nur Uswatun Hasanah², Hesty Yuliana³

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Ilmu dan Industri Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: yudhistira.saraswati@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Penutupan beberapa industri manufaktur terjadi mulai saat terjadinya pandemi covid-19 sampai saat ini karena beberapa faktor seperti lesunya minat beli masyarakat, keterbatasan mobilitasi, dan krisis global. Akibat dari kondisi tersebut, para pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal. Di sisi lain, data menunjukkan sektor pertanian mulai tumbuh kembali sebagai peralihan kembali tenaga kerja ke pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan minat para pekerja terdampak dari penutupan industri terhadap sektor pertanian. Pendekatan menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner dalam pengambilan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa hanya 8% dari 80 responden yang kembali ke sektor pertanian dengan mengolah lahan karena tidak mempunyai lahan. Sedangkan sebanyak 23% melakukan budidaya di pekarangan atau halaman rumah dengan lahan terbatas. Pada kecenderungan minat menunjukkan sebanyak 11% berminat, 82% mungkin berminat, dan 7% tidak berminat kembali ke sektor pertanian apabila mereka disediakan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap sektor pertanian tinggi namun terkendala dengan keterbatasan lahan dan keterampilan. Sektor pertanian hanya dijadikan kegiatan sampingan yang memberikan pendapatan secara *in-kind* seperti tambahan bahan baku konsumsi rumah tangga. Sektor ini belum mampu menjadi pilihan utama sebagai alternatif perpindahan dari sektor industri manufaktur.

Kata kunci: industri manufaktur, minat pertanian, pekerja terdampak

1 PENDAHULUAN

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerap tenaga kerja yang signifikan. Di Provinsi Jawa Tengah, kontribusi terbesar sektor ini didominasi oleh industri padat karya, khususnya Subsektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Industri ini yang menjadi tulang punggung ekonomi regional dan sumber utama penyerapan tenaga kerja termasuk di Kawasan Solo Raya (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). Proses industrialisasi mengakibatkan diversifikasi lapangan pekerjaan yang mengakibatkan pada tingkat pendapatan terutama pada kawasan perkotaan dan penyangganya.

Kondisi tersebut berubah mulai sejak pandemi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) pada awal tahun 2020. Industri manufaktur mulai menghadapi tekanan yang besar akibat penurunan daya beli global, gangguan rantai pasok, dan peningkatan biaya operasional (Syafitri & Khalifaturrofiah, 2023). Meskipun sempat mengalami pemulihan, tekanan ini justru semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada periode 2024 hingga 2025. Dampak nyata terlihat di Provinsi Jawa Tengah, khususnya Solo Raya. Terjadinya penutupan sejumlah pabrik yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Penutupan industri manufaktur ini

menimbulkan dampak ekonomi yang serius, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat, berupa meningkatnya pengangguran dan kerentanan ekonomi (Herawaty *et al.*, 2025).

Akibat dari hal tersebut, sektor pertanian kembali menunjukkan adanya peningkatan dalam peminatannya. Hal ini ditandai dengan dipilihnya kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Fenomena ini menarik jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami penurunan peminat (petani) karena beralih ke sektor industri dan jasa. Dinamika ekonomi secara global membuat meningkatnya kebutuhan akan pangan. Di sisi lain terjadi ketidakpastian industri yang mendorong terjadinya *reverse movement* dengan bergerak kembali ke sektor pertanian.

Data BPS menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia. Pada kuartal I tahun 2025, kontribusi sektor pertanian terhadap total pertumbuhan ekonomi nasional adalah sebesar 1,11% dengan subsektor andalan tanaman pangan, perkebunan, dan jasa pertanian. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian bukan hanya mampu bertahan, melainkan juga mengalami pertumbuhan yang kuat (Adhiem, 2025). Badan Pusat Statistik mengenai publikasinya tentang Potensi Pertanian Indonesia juga menekankan bahwa sisten pertanian Indonesia sedang bergerak menuju pertanian yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.

Sektor pertanian mampu menjadi sektor kunci dalam rangka penyerapan pekerja terdampak yang kehilangan pekerjaannya seperti halnya terjadi pada krisis ekonomi. Pertanian mampu menjadi sektor penting dalam penyerapan pekerja yang terkena PHK dari sektor lainnya. Kondisi tersebut sebagai respon darurat terhadap terjadinya guncangan ekonomi. Fenomena tersebut sangat mungkin terjadi secara berulang apabila kembali terjadi guncangan seperti kondisi deindustrialisasi di Kawasan Solo Raya, Jawa Tengah. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan minat para pekerja terdampak terhadap sektor pertanian dan apakah sektor pertanian dapat menjadi alternatif pilihan para pekerja terdampak yang mengalami PHK.

2 METODE

2.1 Pendekatan dan fokus penelitian

Pendekatan dalam studi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah survey pada beberapa responden dari populasi. Menurut Sugiyono (2011), pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena dalam keadaan alami, dengan data berupa kata-kata, narasi, serta interaksi sosial, tanpa menggunakan statistik sehingga hasil dari penelitian ini mampu menggambarkan realitas sosial dengan mendalam dan dalam konteksnya. Pendekatan ini dipilih agar dapat menyampaikan gambaran yang terstruktur, faktual, dan tepat mengenai kecenderungan minat pekerja yang terdampak penutupan industri terhadap sektor pertanian. dengan menggunakan angka dan fakta secara objektif.

Fokus dari studi ini adalah untuk mengkaji ketertarikan para pekerja yang terdampak dari penutupan pabrik terhadap sektor pertanian sebagai alternatif untuk mencari nafkah setelah kehilangan pekerjaan. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui seberapa besar minat mereka untuk beralih ke sektor pertanian, faktor – faktor yang memengaruhi, dan kendala yang ada dalam mengakses atau mengembangkan aktivitas pertanian.

2.2 Pemilihan lokasi dan responden

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Solo Raya, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Solo Raya meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Wonogiri. Lokasi dipilih karena beberapa industri di kawasan ini mengalami penutupan. Pada tahun 2024, sebanyak 10 perusahaan tekstil yang berada di Kawasan Solo Raya mengalami kebangkrutan dan terdapat

sekitar 10 ribu pekerja mengalami PHK. Kondisi ini diperparah pada tahun 2025, salah satu industri tekstil terbesar di Kabupaten Sukoharjo juga mengalami penutupan dan mengakibatkan sekitar 11 ribu pekerja mengalami dampak PHK.

Di sisi lain, sektor pertanian pada kawasan ini masih sangat potensial di kawasan ini. Sektor pertanian memiliki nilai komponen pertumbuhan regional terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga dapat menyerap tenaga kerja (Rahayu & Setyowati, 2016). Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 – 2024, beberapa daerah seperti Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sragen masih sangat kuat basis pertaniannya. Kontribusi luas panen masih mendominasi meskipun tetap mengalami penyusutan area yang relatif signifikan.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang dan merupakan para pekerja yang terdampak PHK akibat dari penutupan industri manufaktur di Solo Raya. Pemilihan responden menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak karena populasi dianggap homogen. Responden tersebar di kabupaten dan kota di Kawasan Solo Raya. Informan dipilih dari beberapa responden yang mengetahui informasi lebih dalam mengenai fokus penelitian.

2.3 Teknik pengumpulan dan analisis data

Teknik pengambilan data primer melalui wawancara kuesioner kepada responden, wawancara terstruktur kepada informan, dan pengamatan lapang. Data yang diperoleh dari kuesioner dan pengamatan merupakan data primer utama serta data wawancara dari informan berfungsi sebagai pendukung. Pengambilan data sekunder dilakukan melalui penelusuran dokumen. Data sekunder diperoleh dari data BPS dan instansi terkait, berita media terpercaya, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian.

Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara sesuai fokus penelitian; penyajian data, berupa uraian naratif yang menggambarkan kondisi nyata responden, termasuk dampak ekonomi dan sosial akibat PHK; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, kecenderungan, dan makna yang muncul dari data, kemudian diverifikasi dengan membandingkan antar responden agar hasilnya valid.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Terdampak

Usia responden berada pada usia produktif yaitu pada rentang usia 20 – 58 tahun. Mayoritas responden dalam kelompok usia 20 – 27 tahun (38%), sebanyak 20% pada rentang 27 – 35 tahun, dan 35 – 42 tahun sebanyak 24%. Sisanya pada rentang usia 42 – 58 tahun. Jumlah penduduk yang berada dalam usia produktif mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk anak-anak dan lansia, menjadikan generasi muda sebagai fondasi tenaga kerja dan pembangunan.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI) dalam Ketenagakerjaan Dalam Data 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk yang bisa bekerja (PUK) mencapai lebih dari 203 juta orang. Komposisi dalam angkatan kerja lebih didominasi oleh usia muda dan menengah. Tingginya partisipasi generasi muda dalam dunia kerja mencerminkan adanya potensi besar untuk inovasi, mobilitas dalam pekerjaan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi. Meskipun dominasi kelompok usia muda membawa banyak manfaat, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan.

Responden yang sudah berstatus menikah sebanyak 65% dan sisanya belum menikah. Status menikah mendominasi dalam kelompok usia kerja aktif. Status menikah sering kali dihubungkan dengan beban ekonomi yang lebih besar, seperti tanggungan keluarga, kebutuhan

pendidikan anak, dan biaya hidup yang lebih tinggi. Hal tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pasca PHK seperti menetap, mencari pekerjaan baru, atau membuka usaha. (Saputri & Setyodhono, 2019) menyebut bahwa tenaga kerja muda yang belum menikah memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam hal mobilitas kerja dan pendidikan. Namun, mereka juga lebih mudah terkena pengangguran dan ketidakpastian ekonomi. Sedangkan tenaga kerja yang sudah menikah umumnya lebih stabil dalam aspek sosial, tetapi menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar.

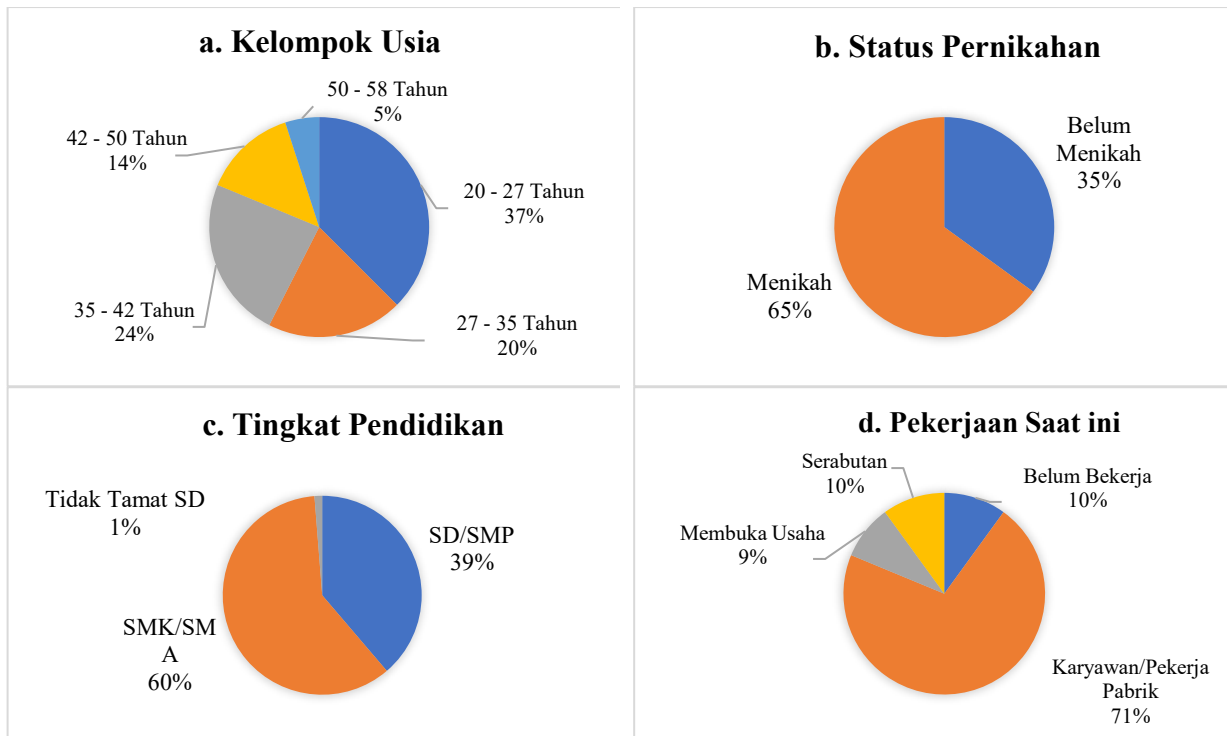
Pada latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa 60% dari responden adalah lulusan SMK/SMA. Selanjutnya, 39% lainnya adalah lulusan SD/SMP, sementara 1% tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Pola distribusi ini menggambarkan keadaan umum pendidikan tenaga kerja di Indonesia, khususnya dalam sektor informal dan produksi. Berdasarkan data dari Satudata Kemnaker, jumlah PUK pada tahun 2020 mencapai 205,36 juta orang dengan proporsi angkatan kerja sebesar 68,08%. Dari segi pendidikan, lulusan SD mendominasi angka tersebut dengan 36,20%, diikuti oleh lulusan SMP dan SMA/SMK. Walaupun jumlah lulusan SMK cukup besar, mereka juga mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi yaitu 11,45%.

Pendidikan menengah merupakan tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh tenaga kerja, meskipun tidak otomatis menjamin kestabilan pekerjaan. Sementara itu, pekerja dengan pendidikan rendah (SD/SMP dan tidak tamat sekolah) masih cukup banyak jumlahnya, terutama pada pekerjaan sektor informal dan pekerjaan dengan pendapatan rendah. Kondisi ini sesuai dengan laporan PPID Kemnaker RI, yang menunjukkan bahwa tenaga kerja pada sektor manufaktur sebagian besar berpendidikan SD hingga SMA dengan pola distribusi usia dan tingkat pendidikan yang serupa dengan hasil penelitian ini.

Pada status pekerjaan responden setelah mengalami PHK menunjukkan bahwa mayoritas mereka masih bekerja pada sektor industri manufaktur. Sebagian besar responden berstatus karyawan tetap atau kontrak. Hal ini menandakan bahwa mereka berhasil mempertahankan pekerjaan atau menemukan pekerjaan baru di sektor formal. Di sisi lain, 10% responden bekerja serabutan di sektor informal, sementara 9% memulai usaha sendiri. Sisanya sebanyak 10% belum bekerja atau memutuskan tidak lagi bekerja karena belum mendapat pekerjaan dan fokus mengurus rumah tangga. Tidak ada responden yang melanjutkan pendidikan karena terbatas dalam akses atau kekurangan waktu serta sumber daya. Harsen (2021) mengungkapkan bahwa banyak mantan karyawan berusaha untuk tetap aktif bekerja dengan mencari pekerjaan baru atau memulai usaha kecil. Penelitian ini menyoroti bahwa ketahanan pekerja setelah PHK sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, keterampilan yang dimiliki, serta akses terhadap peluang kerja yang tersedia di daerah mereka.

Dominasi usia produktif dalam struktur pekerja terdampak PHK menunjukkan tingginya eksposur kelompok ini terhadap kondisi kerja yang semakin tidak pasti (*precarious employment*). Pekerja usia muda dan menengah umumnya berada pada fase awal hingga pertengahan karier, sehingga kehilangan pekerjaan pada tahap ini berpotensi menghambat akumulasi pengalaman kerja dan kestabilan pendapatan jangka panjang. Krisis industri dan restrukturisasi ekonomi cenderung memperbesar risiko ketidakamanan kerja pada kelompok usia produktif, terutama di sektor manufaktur yang bergantung pada fleksibilitas tenaga kerja (Kalleberg, 2018).

Status pernikahan memperkuat dimensi kerentanan pekerja terhadap guncangan ketenagakerjaan karena meningkatnya beban tanggungan rumah tangga. Pekerja yang telah menikah cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih rendah terhadap pengangguran berkepanjangan, sehingga lebih terdorong untuk segera menerima pekerjaan apa pun yang tersedia atau beralih ke sektor informal. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa tekanan nafkah keluarga berperan penting dalam membentuk strategi adaptasi pasca PHK, terutama di wilayah dengan keterbatasan peluang kerja alternatif (OECD, 2019).



Gambar 1. Grafik kondisi sosial ekonomi pekerja terdampak penutupan industri di Solo Raya tahun 2025 (Data Primer, 2025)

Kondisi tingginya pengangguran pada lulusan pendidikan menengah memperlihatkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Lulusan SMA/SMK berada pada posisi rentan ketika terjadi kontraksi sektor industri karena keterampilan yang dimiliki bersifat spesifik dan kurang adaptif terhadap perubahan struktur ekonomi. Pekerja berpendidikan menengah memiliki ketahanan kerja yang rendah ketika kehilangan pekerjaan akibat penutupan industri, terutama karena keterbatasan keterampilan lintas sektor, minimnya akses pelatihan ulang, serta lemahnya jaringan kerja lokal. Dalam kerangka kerentanan sosial modern, pendidikan menengah tanpa dukungan *reskilling* justru berpotensi memperbesar risiko pergeseran ke pekerjaan informal dan berpendapatan tidak stabil (International Labour Organization, 2021).

Berbagai hal tersebut menyebabkan tenaga kerja mencari perlindungan atau sektor yang diyakini bisa adaptif dan tidak mudah rentan terhadap goncangan. Peralihan pekerja ke sektor informal dan usaha mandiri mencerminkan pola adaptasi yang umum terjadi pada masa pasca PHK di negara berkembang. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa sektor informal berfungsi sebagai *shock absorber* bagi pekerja terdampak krisis, meskipun disertai dengan meningkatnya risiko ketidakpastian pendapatan dan ketiadaan perlindungan sosial. Studi terbaru juga menekankan bahwa resiliensi pekerja pasca PHK sangat bergantung pada kombinasi keterampilan yang dapat dialihkan, dukungan sosial, serta keberadaan ekosistem ekonomi lokal yang mendukung usaha mikro (International Labour Organization, 2021; Williams & Kayaoglu, 2020).

3.2 Kegiatan Pertanian Pekerja Terdampak

Penutupan industri manufaktur mengakibatkan perubahan sosial yang berdampak pada tatanan ekonomi masyarakat. Haas *et al.* (2025) menyatakan bahwa transformasi sosial mengacu pada perubahan mendasar tingkat makro dalam struktur dan organisasi masyarakat yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan sosial. Kondisi deindustrialisasi mengakibatkan kembali pada sektor pertanian. Pergeseran dari sektor sekunder ke sektor

primer menyatakan terjadinya perubahan permintaan masyarakat daerah dari barang sekunder ke barang primer (Padatuan *et al.*, 2022). Pergeseran ini bisa akan menjadi besar apabila juga terjadi mobilitas dan migrasi penduduk yang kembali ke daerah asal akibat dari PHK yang dialaminya.

Pada kondisi tersebut, para pekerja terdampak penutupan industri di Solo Raya dalam menghadapi PHK memilih peralihan sektor termasuk pertanian. Data menunjukkan bahwa para pekerja terdampak ini memilih untuk kembali ke sektor pertanian *on-farm* sebagai aktivitas nafkah utama rumahtangga atau hanya melakukan aktivitas pertanian sebagai kegiatan sampingan. Kegiatan pertanian yang dilakukan meliputi mengolah lahan pertanian yang relatif luas, membudidayakan ikan, dan beternak. Pada kegiatan sampingan biasanya mereka memanfaatkan pekarangan atau lahan sekitar tempat tinggal untuk budidaya, memelihara unggas, dan memelihara ikan di kolam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa para pekerja terdampak sebagian kecil yang kembali ke sektor pertanian dengan mengolah lahan sawah yang dimiliki secara langsung. Alasan memilih kembali lagi ke pertanian sangat bervariasi. Pertanian dianggap masih lebih menguntungkan apabila mampu dikelola dengan baik. Selain itu, akses dan kepemilikan lahan juga menjadi alasan kuat mengapa mereka kembali bertani. Mereka yang mempunyai lahan di daerah asalnya dan sudah masuk pada usia senja lebih memilih bertani dibanding dengan mencari pekerjaan lain.

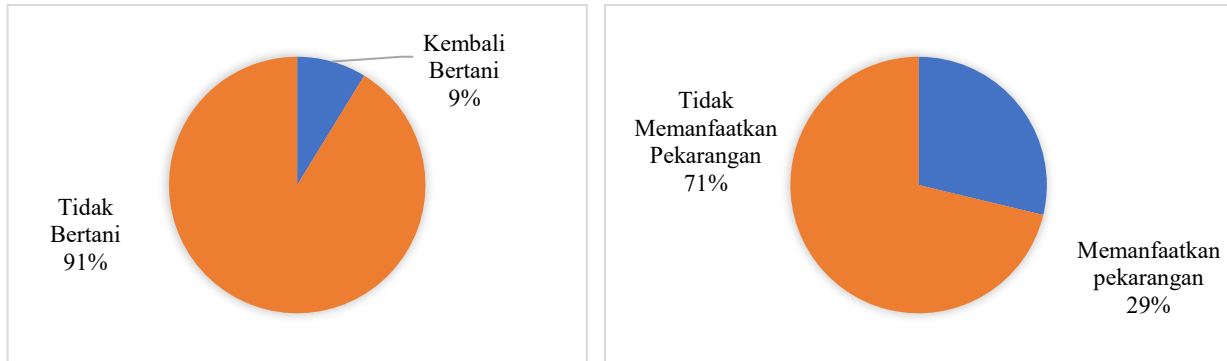
Data menunjukkan bahwa pekerja terdampak yang kembali bertani hanya 9% saja, sedangkan sisanya sebanyak 91% tidak kembali bertani. Hal ini disebabkan karena tidak adanya lahan dan keterbatasan keterampilan. Faktor utama adalah dominasi responden yang berusia muda, yaitu rentang 20 – 40 tahun yang membuat mereka masih ingin mengusahakan untuk bekerja di pabrik atau industri lain non-pertanian. Ngadi *et al.* (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian sangat menurun. Padahal, sektor pertanian adalah sektor utama yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar dari seluruh kelompok usia di Indonesia. Namun memang di sisi lain adanya perkembangan ekonomi yang pesat, termasuk industrialisasi memberikan peluang kerja yang tidak kalah signifikan di kalangan usia muda. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya minat pemuda terhadap sektor pertanian yang memicu krisis regenerasi petani.

Ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian juga menjadi alasan sektor ini kurang diminati. Memperoleh gaji yang potensial dan mencapai kesejahteraan saat bekerja merupakan pertimbangan utama para kaum muda dalam memandang suatu pekerjaan. Harga produk pertanian yang fluktuatif menyebabkan ketidakjelasan dan rendahnya upah di sektor ini. Selain dari segi ketidakpastian, persepsi terhadap sektor pertanian juga cenderung negatif, serta rendahnya keberpihakan turut memperkuat pandangan bahwa profesi petani bersifat rentan, sulit mengakses sumber daya, serta tidak menjamin masa depan yang layak (Saraswati, Nabila, *et al.*, 2025).

Pekerja terdampak yang memanfaatkan lahan pekarangan menunjukkan angka yang relatif rendah meskipun lebih tinggi dari presentase yang kembali bertani dalam skala besar. Hanya 29% responden yang memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk praktik budidaya menanam sayuran atau memelihara ayam. Kegiatan ini menjadi kegiatan sampingan, karena mereka bekerja kembali pada sektor industri, serabutan, atau membuka usaha. Hasil yang didapatkan hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Meskipun begitu, kegiatan ini cukup memberikan dampak baik secara ekonomi maupun lingkungan.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayur-sayuran, hortikultura, tanaman obat, dan sebagainya dinilai mampu menambah pendapatan *in-kind* rumah tangga. Pendapatan *in-kind* merupakan bentuk kontribusi lain guna mendorong kesejahteraan materiil yang didapatkan ketika melakukan kegiatan pemenuhan nafkah. Pendapatan ini dapat meliputi peningkatan produksi usahatani skala rumah tangga, hasil produksi yang dimanfaatkan untuk

konsumsi, modal sosial, dan penghematan upah tenaga kerja (Saraswati, 2023). Dalam (Asdin *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk dijadikan kebun (*home garden*) mampu mendorong ketahanan pangan rumah tangga, menekan pengeluaran untuk pengadaan bahan pangan rumah tangga, serta meningkatkan kemandirian pangan berkelanjutan.



Gambar 2. Grafik kegiatan sektor pertanian para pekerja terdampak penutupan industri di Solo Raya tahun 2025 (Data Primer, 2025)

3.3 Kecenderungan Minat Pekerja Terdampak terhadap Sektor Pertanian

Rendahnya jumlah para pekerja terdampak yang melakukan kegiatan atau kembali ke sektor pertanian pasca deindustrialisasi disebabkan oleh beberapa faktor. Data menunjukkan bahwa faktor dominan yang menyebabkan hal tersebut adalah keterbatasan hingga tidak adanya lahan serta mereka merasa tidak mempunyai keahlian bertani. Sisanya adalah kurangnya modal dan tidak mempunyai alat atau teknologi yang memadai.

Fenomena berkurangnya lahan pertanian yang dialihkan untuk industri atau pemukiman merupakan isu yang hampir terjadi di seluruh Indonesia, termasuk di kawasan ini. Tekanan ekonomi yang sangat tinggi membuat lahan pertanian dialihfungsikan untuk sektor non-pertanian dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi. Masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor industri menghadapi tantangan baru saat mempertimbangkan untuk beralih ke pertanian sebagai strategi bertahan hidup pasca PHK.

Lahan yang terbatas membuat opsi untuk bertani menjadi pilihan terbawah, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap lahan atau hanya memiliki lahan yang sempit saja. Opsi membangun usaha kecil atau menjadi karyawan di pabrik lain adalah pilihan pekerjaan yang dirasa masih relevan dengan latar belakang mereka. N. Lejo (2023) menyebutkan bahwa peralihan lahan pertanian menjadi non-pertanian berjalan lurus dengan berubahnya kehidupan masyarakatnya. Perubahan tersebut mengacu pada perubahan profesi yang awalnya menjadi petani, buruh tani, pekerja jasa, dan sebagainya yang beralih ke membangun usaha baru di sekitar lokasi industri atau bahkan menjadi karyawan industri. Hal ini juga diperkuat oleh (Gultom & Harianto, 2022) yang mengatakan bahwa sektor pertanian semakin berkurang karena lahan pertanian semakin berkurang akibat maraknya alih fungsi lahan untuk industri, infrastruktur, dan permukiman. Di samping itu, para pekerja saat bekerja sedikit yang menginvestasikan pendapatan untuk hal lain (tidak membeli lahan/ sawah) sehingga saat PHK tidak punya lahan.

Alasan lain mereka tidak kembali ke pertanian karena merasa tidak punya keahlian. Mereka beranggapan bahwa kegiatan bertani memang perlu keahlian. Keahlian ini dimaknai bukan hanya sebagai kemampuan teknis untuk bertani, melainkan juga kebiasaan bekerja di ruang terbuka karena selama ini mereka bekerja di ruangan yang tertutup. Perbedaan lingkungan bekerja ini menjadi salah satu hambatan secara psikologis dan persepsi bahwa menjadi petani artinya mereka harus beradaptasi secara fisik dan mental yang tidak mudah

untuk dilakukan dalam waktu dekat. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Arvianti *et al.* (2019a) yang menegaskan bahwa perubahan preferensi pekerjaan masyarakat, khususnya generasi muda sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja sebelumnya. Mereka yang terbiasa bekerja di ruang tertutup, lebih stabil, dan terstruktur cenderung enggan untuk beralih ke sektor pertanian karena dipenuhi dengan ketidakpastian, tenaga fisik yang lebih besar, dan adaptasi yang tidak mudah dilakukan.

Minat para pekerja terdampak terhadap sektor pertanian menunjukkan angka yang cenderung tinggi. Mereka cenderung berminat untuk kembali ke sektor pertanian sebagai aktivitas nafkah utama apabila tersedia lahan dan sarana prasarana yang mendukung. Kondisi di sektor industri belakangan ini menunjukkan kekhawatiran bahwa sektor ini juga akan mengalami ketidakpastian meskipun mereka masih banyak yang bertahan.

Tabel 1. Kecenderungan minat para pekerja terdampak terhadap sektor pertanian di Solo
Raya tahun 2025 (%)

Kecenderungan minat	Tersedianya lahan	Sarana prasarana mendukung
Tidak berminat	11	11
Berminat	82	78
Sangat berminat	7	11

Sumber: (Rismaya *et al.*, 2022)

Data menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki daya tarik tinggi. Mayoritas responden menyatakan berminat untuk kembali bertani apabila tersedia lahan serta sarana dan prasarana yang mendukung. Namun, minat tersebut terhambat oleh masalah struktural. Kendala utama adalah tidak adanya akses terhadap lahan, sehingga banyak pekerja usia produktif enggan kembali ke sektor pertanian (Rozci & Octaviani, 2023). Keterbatasan lahan ini ditambah dengan kurangnya dukungan sarana dan prasarana, termasuk teknologi dan infrastruktur yang diperlukan untuk memberikan kepastian usaha bagi calon petani muda. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya regenerasi petani.

Krisis regenerasi petani muda merupakan suatu peristiwa berkurangnya atau terhentinya laju jumlah petani yang mampu dan mau melanjutkan profesi petani yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Adilest *et al.*, 2023). Pertanian bukan lagi pilihan utama generasi muda pada saat ini karena dirasa kurang bergengsi. Permasalahan ini juga diperparah oleh meningkatnya konversi lahan pertanian sehingga mengurangi ketersediaan lahan produktif dan menaikkan harga lahan yang tersisa. Akibatnya, peluang bagi tenaga kerja yang berminat untuk memulai usaha pertanian menjadi semakin terbatas (Rovik & Purnomo, 2025). Fenomena tersebut semakin mengancam terjadinya krisis pangan nasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, kapasitas lahan yang tersedia justru semakin menyusut mengakibatkan melemahnya daya tahan pertanian sebagai sektor alternatif (Saraswati, Nisaa, *et al.*, 2025). Sektor ini belum bisa menjadi sektor pilihan utama ketika masyarakat mengalami tekanan akibat PHK massal dan lesunya sektor industri manufaktur. Para pekerja khususnya pada usia muda sulit untuk beralih ke sektor pertanian. Padahal di sisi lain perkembangan tenaga kerja nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, termasuk tenaga kerja di sektor pertanian. Deindustrialisasi tidak dipahami semata sebagai penurunan aktivitas ekonomi, melainkan sebagai runtuhnya industri sebagai institusi sosial yang menopang struktur kehidupan masyarakat. Scheiring & King (2023) menegaskan bahwa deindustrialisasi memicu serangkaian kehilangan pekerjaan dan pendapatan, termasuk meningkatnya ketidakpastian nafkah, tekanan psiko-sosial, serta terganggunya mekanisme keberlanjutan nafkah sosial rumah tangga. Dampak tersebut kemudian mendorong rumah tangga pekerja untuk mencari strategi adaptasi berbasis sumber daya yang paling dekat dan dapat diakses, salah satunya

melalui keterlibatan kembali dalam aktivitas pertanian dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, peralihan ke sektor pertanian dalam konteks pasca PHK dapat dipahami sebagai respons sosial terhadap disrupsi struktural, bukan sekadar pilihan ekonomi individual.

Pada tahun 2024 jumlah tenaga kerja nasional mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 144.64 juta orang. Dari banyaknya tenaga kerja tersebut, tenaga yang bekerja di pertanian sempit (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) sebanyak 37.82 juta orang atau 26,15% dari total tenaga kerja nasional. Hal ini dapat disebabkan karena banyak terjadinya PHK pada sektor lain, adanya kebijakan yang menguntungkan dari pemerintah di sektor pertanian, stabilitas sektor pertanian, dan meningkatnya produktivitas pertanian. Pemerintah juga terus berupaya menarik tenaga kerja pada sektor pertanian sebagai salah satu upaya mewujudkan kedaulatan pangan. Sektor pertanian masih sangat diperlukan. Apabila ditinjau dari fakta sejarah yang terjadi, sektor pertanian memegang peranan penting selain dalam memasok ketersediaan pangan adalah sebagai penyerap tenaga kerja (Raiyan & Putri, 2021).

4 SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurang dari 30% responden yang kembali ke sektor pertanian dengan mengolah lahan karena tidak mempunyai lahan. Sedangkan mereka lebih banyak melakukan budidaya di pekarangan atau halaman rumah dengan lahan terbatas. Kecenderungan minat terhadap sektor pertanian menunjukkan nilai tinggi apabila disediakan lahan dan sarana prasarana mendukung. Minat tinggi tersebut terkendala dengan keterbatasan lahan sehingga sektor pertanian hanya dijadikan kegiatan sampingan yang memberikan pendapatan secara *in-kind* seperti tambahan bahan baku konsumsi rumah tangga. Sektor pertanian belum mampu menjadi pilihan utama sebagai alternatif perpindahan dari sektor industri. Beberapa upaya dapat dilakukan para pemangku kepentingan dengan membuat kebijakan mendukung, menjamin kepasatian, dan mengangkat citra positif sehingga kaum muda tertarik pada sektor ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden dan informan serta pihak yang membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiem, M. A. (2025). Momentum Pertumbuhan Sektor Pertanian. *Isu Sepekan Badan Keahlian DPR RI*.
- Adilest, J., Trinugraha, Y. H., Purwanto, D., Studi, P., Sosiologi, P., & Keguruan, F. (2023). Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Industrialisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 1308–1313. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4871/http>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Asdin, Sujono, & Baroh, I. (2025). The Contribution of Home Garden Utilization to Food Self-sufficiency and Household Economy in Baubau City. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 08(07), 4061–4066. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i07-39>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Februari 2024. In *BPS* (Number 29).
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya Sektor Pertanian di Perkotaan. *Jurnal Analisa*

- Sosiologi*, 11(1), 49–72.
- Haas, H. de, Fransen, S., Natter, K., Schewel, K., & Vezzoli, S. (2025). Dampak pandemi COVID-19 terhadap tingkat pengangguran dan strategi pemulihan pasar tenaga kerja. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 3119–3127.
- Harsen, R. D. (2021). Employee Resiliency After Termination Of Employment In The Covid-19 Pandemic In Sidoarjo. *Airlangga Development Journal*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.20473/adj.v5i1.27642>
- Herawaty, A., Rahayu, D., Ramadhanty, A. N., Syifaa, Y. A., Hepieni, T. O. P., Fafallyanuri, M. I., & Apriliane, S. (2025). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Tingkat Pengangguran dan Strategi Pemulihan Pasar Tenaga Kerja. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 3119–3127. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.8148>
- International Labour Organization. (2021). *Transitioning from the informal to the formal economy*.
- Kalleberg, A. L. (2018). Job insecurity and well-being in rich democracies. *The Economic and Social Review*, 49(3), 241–258.
- Lejo, N. (2023). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Industri Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari* [Skripsi]. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability*, 15, 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- OECD. (2019). *OECD employment outlook 2019 : the future of work*. OECD Publishing.
- Padatuan, A., Sasongko, G., & Yuwono, P. (2022). Pergeseran Sektor Basis Kota Pare-Pare. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.24246/dekat.v1i1.4744>
- Rahayu, W., & Setyowati, N. (2016). Dinamika Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Solo Raya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1), 11. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11932>
- Raiyan, N., & Putri, N. D. K. (2021). Determinants of the Shifting Labor in Agricultural Sector to Non- Agricultural Sectors 2011-2019 Evidence in Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, 439–448.
- Rovik, O. B. Al, & Purnomo, D. (2025). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah 2020-2024. *Community Engagement & Emergence Journal*, 6(4), 2284–2307.
- Rozci, F., & Octaviani, D. A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian the Agricultural Sector. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–56.
- Saputri, O. D., & Setyodhono, S. (2019). Analisis Tenaga Kerja Muda Tanpa Kegiatan (Not In Education, Employment or Training-Neet) Berdasarkan Status Perkawinan. *Ketenagakerjaan*, 14(1), 68–83.
- Saraswati, Y. (2023). Perempuan dalam Nafkah Rumahtangga (Kajian di Wilayah Pertanian Lahan Kering Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i1.9870>
- Saraswati, Y., Nabila, N., & Penggalih, P. M. (2025). Pola kecenderungan migrasi kaum muda perdesaan dan pengaruhnya terhadap regenerasi petani di Provinsi Jawa Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/akp.v23n1.2025.1-18>
- Saraswati, Y., Nisaa, Z. N. A., Penggalih, P. M., Nurmastiti, A., Margareta, R., Gumelar, R., & Hanjagi, D. W. (2025). Agricultural Performance and Its Potential Role Amid Manufacturing Industry Contraction and Employment Challenges in Solo Raya. *RSF*

- Conference Proceeding Series: Business, Management and Social Science*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31098/bmss.v5i2.1008>
- Scheiring, G., & King, L. (2023). Deindustrialization, social disintegration, and health: a neoclassical sociological approach. *Theory and Society*, 52, 145–178.
<https://doi.org/10.1007/s11186-022-09476-2>
- Sugiyono, S. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, E. D., & Khalifaturofiah, S. O. (2023). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Kinerja. 13(1), 33–53.
- Williams, C. C., & Kayaoglu, A. (2020). COVID-19 and undeclared work: impacts and policy responses in Europe. *The Service Industries Journal*, 40(13–14), 914–931.
<https://doi.org/10.1080/02642069.2020.1757073>